

LITERASI LINGKUNGAN SISWA DOMISILI DESA DAN KOTA

Prasetiyo¹⁾, Helda Dwijanayanti²⁾

Program Studi Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang¹⁾
SMK Yayasan Pharmasi Semarang²⁾

Email: prasetiyo@upgris.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup yang mempengaruhi alam dan kelangsungan kehidupan di alam pada generasi saat ini maupun generasi mendatang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui literasi lingkungan siswa domisili pedesaan dan perkotaan. Responden 39 siswa Sekolah Menengah Farmasi Semarang. Instrumen dalam penelitian ini adalah adaptasi MSELS. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik literasi lingkungan siswa domisili kota dan desa di level yang sama yaitu level literasi lingkungan nominal.

Kata kunci: literasi lingkungan

ABSTRACT

The living environment is a spatial unit with all objects, power, conditions and living things that affect nature and the continuation of life in nature in the present and future generations. The purpose of this study was to determine the environmental literacy of students in rural and urban domiciles. Respondents were 39 students of Semarang Pharmacy High School. The instrument in this study was the MSEL adaptation. Data analysis using data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the environmental literacy characteristics of students living in urban and rural areas were at the same level, namely the nominal environmental literacy level

Key words: environmental literacy

A. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Memperhatikan pentingnya keberadaan lingkungan, maka diperlukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Perlindungan dan pengelolaan dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum (UU No 32 Tahun 2009).

Prasetiyo & Helda
Literasi Lingkungan....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

Muatan dari definisi lingkungan hidup dan perlindungannya dapat dipahami bahwa keberadaan lingkungan penting bagi kelangsungan hidup. Maka dibutuhkan perlindungan dan pengelolaan yang baik, dengan harapan keberadaan lingkungan dapat mendukung kehidupan di alam ini.

Kondisi lingkungan dari waktu ke waktu menunjukkan penurunan kualitas baik di wilayah perairan, udara maupun daratan. Menurunnya kualitas lingkungan ini diakibatkan adanya pemanfaatan Sumber Daya Alam oleh masyarakat (Salim et al., 2016). Bukti lain adalah laporan status lingkungan hidup dari beberapa wilayah seperti daerah Yogyakarta, Sumatera dan Balikpapan diketahui bahwa kualitas lingkungan hidup baik udara, air maupun darat mengalami penurunan kualitas.

Menurunnya kualitas lingkungan hidup baik udara, air maupun tanah diantaranya disebabkan oleh kegiatan masyarakat (Laporan status lingkungan hidup, 2015). Masyarakat melakukan kegiatan dengan kesadaran dan pemahaman keselamatan lingkungan yang kurang (Rahmawati, 2016). Abrauw (2011) menjelaskan perilaku masyarakat terhadap lingkungan hidup berkaitan dengan kebiasaan, kurang memperhatikan persoalan lingkungan dan pengetahuan masyarakat.

Pengetahuan, pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan berkaitan dengan literasi lingkungan. Holdaway (1980) menjelaskan literasi lingkungan merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan kondisi sistem lingkungan serta mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan, memulihkan atau meningkatkan kenormalan sistem. Every & Student (2015) mendefinisikan literasi lingkungan meliputi pengetahuan, kemauan untuk terus belajar mencari pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan. Fidan (2016) menjelaskan literasi lingkungan sebagai persepsi yang diperlukan dan kompetensi sistem kesehatan lingkungan dan aktif dalam mengembangkan tindakan yang diperlukan oleh manusia.

Derman, Sahin, dan Hacıeminoglu (2016) menjelaskan literasi lingkungan memiliki fokus utama yaitu membantu orang untuk mendapatkan pengetahuan, kesadaran, kepekaan dan tanggung jawab terkait dengan pengaruh aktivitas manusia terhadap sumber daya alam. Literasi lingkungan merupakan fungsi dari setiap individu untuk meningkatkan sensitivitas, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai terhadap lingkungan (Tuncer et al., 2009).

Mengembangkan literasi lingkungan memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam berkontribusi memberikan solusi lingkungan melalui perilaku sebagai individu maupun kelompok (Hagood, 2013). Tujuan akhir dari pendidikan lingkungan adalah akuisisi perilaku lingkungan yang bertanggung jawab (Magdugo, Gorospe, Relox, & Vedra, 2016). Charles, (1990) menjelaskan literasi lingkungan dari setiap individu dapat dilakukan levelisasi, terdapat tiga level literasi lingkungan yaitu 1) literasi lingkungan nominal, 2) literasi lingkungan fungsional dan 3) literasi lingkungan operasional.

Literasi lingkungan nominal merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali banyak istilah dasar yang digunakan dalam berkomunikasi tentang lingkungan. Individu pada level nominal sedang mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan, sikap menghormati sistem alam dan kepedulian terhadap alam serta dampak besarnya manusia terhadap keberadaan alam dan dinyatakan memiliki kepedulian yang rendah. Pada level nominal ini setiap individu memiliki pengetahuan yang sangat dasar tentang bagaimana sistem alam bekerja dan bagaimana interaksi sosial manusia terhadap alam (Charles, 1990)

Literasi lingkungan fungsional menunjukkan individu dengan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman tentang sifat dan interaksi antara sistem sosial manusia dengan sistem alam. Individu pada level fungsional memiliki kesadaran dan keprihatinan tentang interaksi negatif antara sistem sosial dengan sistem alam. Keterampilan untuk menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan sumber primer. Mengevaluasi permasalahan atau isu di dasarkan pada nilai-nilai dan etika pribadi. Mengkomunikasikan temuan dan perasaan pada orang lain. Perhatian terhadap isu, memotivasi diri untuk bekerja ke arah perbaikan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki (Charles, 1990).

Literasi lingkungan operasional, pada level ini individu telah keluar dari literasi fungsional. Memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan mengevaluasi dampak dan konsekuensi dari tindakan. Mengumpulkan dan mensintesis informasi, memilih alternatif, menyarankan kesesuaian antara tindakan dan pikiran untuk mempertahankan atau meningkatkan lingkungan yang sehat. Individu-individu operasional literasi lingkungan menunjukkan rasa tanggung jawab untuk mencegah

terjadinya kerusakan lingkungan baik secara pribadi maupun kelompok, dan kemungkinan akan bertindak di tingkat lokal hingga global, serta memiliki keterlibatan rutin terkait lingkungan (Charles, 1990). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui literasi lingkungan siswa domisili pedesaan dan perkotaan.

B. METODE PENELITIAN

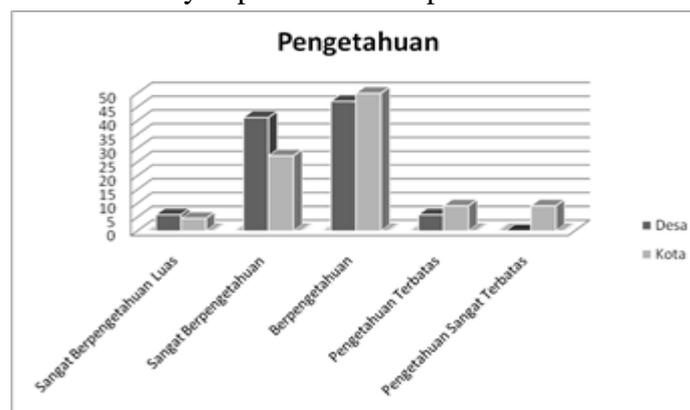
Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Farmasi dengan responden yang berasal dari kota dan pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan populasi siswa kelas X, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, instrumen penelitian adalah adaptasi MSELS dan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu 1) pengetahuan ekologi, 2) sikap sadar lingkungan yang meliputi niat untuk bertindak, kepekaan terhadap lingkungan, perasaan terhadap lingkungan, 3) keterampilan kognitif yang meliputi identifikasi isu lingkungan, analisis isu lingkungan dan 4) perilaku.

1. Pengetahuan Ekologi

Analisis hasil penelitian, berdasarkan gambar 1, diketahui kondisi pengetahuan ekologi antara siswa yang berasal dari wilayah perkotaan dan pedesaan.



Gambar 1. pengetahuan ekologi siswa

Gambar 1 mengilustrasikan kondisi pengetahuan ekologi siswa yang berdomisili di pedesaan 52,9% berpengetahuan sangat luas, 41 % berpengetahuan luas, 47% berpengetahuan, 5,9% berpengetahuan terbatas, sedangkan siswa yang berdomisili di

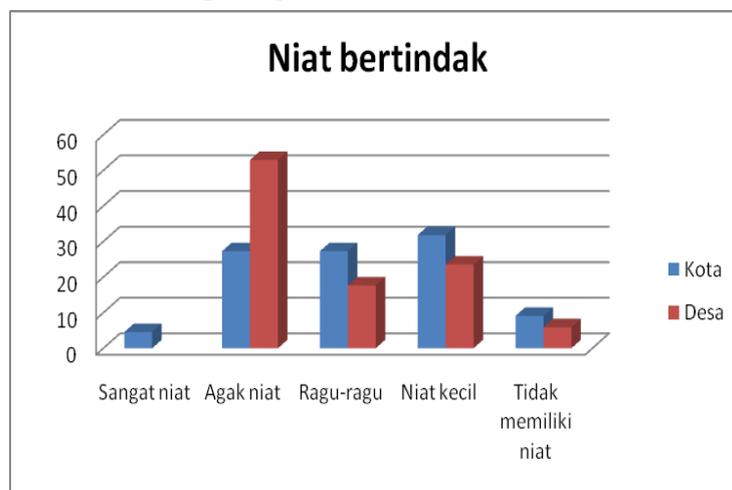
perkotaan 4,5% berpengetahuan sangat luas, 27% berpengetahuan luas, 50% kriteria berpengetahuan, 9,1% pengetahuan terbatas dan 9,1% berpengetahuan sangat terbatas.

2. Sikap Sadar Lingkungan

Sikap sadar lingkungan siswa terdiri dari tiga komponen yaitu niat bertindak, kepekaan terhadap lingkungan dan perasaan terhadap lingkungan.

a. Niat untuk bertindak

Niat untuk bertindak siswa terhadap lingkungan yang berdomisili di pedesaan dan di perkotaan dapat diilustrasikan pada gambar 2.



Gambar 2. Niat Bertindak

Niat bertindak siswa yang berdomisili di pedesaan 52,9% kriteria agak berniat, 17,6% ragu-ragu, 23,5% niat kecil dan 5,8% tidak memiliki niat. Sedangkan siswa yang berdomisili di perkotaan 4,5% sangat berniat, 27,2% agak berniat, 27,2% ragu-ragu, 31,8% niat kecil dan 9% tidak memiliki niat.

b. Kepekaan terhadap lingkungan

Kepekaan siswa terhadap lingkungan siswa yang berasal dari pedesaan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari perkotaan. Kondisi kepekaan siswa terhadap lingkungan dapat tervisualisasikan pada gambar 4.



Gambar 3. Kepekaan terhadap lingkungan

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa kepekaan siswa yang berdomisili di pedesaan dan perkotaan pada kondisi yang sama yaitu cukup peka terhadap lingkungan.

c. Perasaan terhadap lingkungan

Perasaan siswa terhadap lingkungan siswa yang berasal dari kota lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari pedesaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil penelitian yang dapat diperhatikan pada gambar 4.



Gambar 4. Perasaan Terhadap Lingkungan

Perasaan siswa terhadap lingkungan antara siswa yang berdomisili di pedesaan dan perkotaan dapat dijabarkan sebagai berikut, siswa berdomisili di pedesaan 5,9% kriteria baik, 81,8% kriteria cukup baik dan 5,9% kriteria tidak baik. Sedangkan siswa domisili perkotaan 5,9% baik dan 95,45% cukup baik.

3. Perilaku terhadap lingkungan

Perilaku siswa terhadap lingkungan siswa dapat tergambarkan pada gambar 5. Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa perilaku siswa yang berdomisili di pedesaan 41,2% sangat baik, 41,2% baik dan 17,6% cukup baik. Sedangkan siswa yang berdomisili di perkotaan 22,7% kriteria sangat baik, 68% baik dan 9% cukup baik.

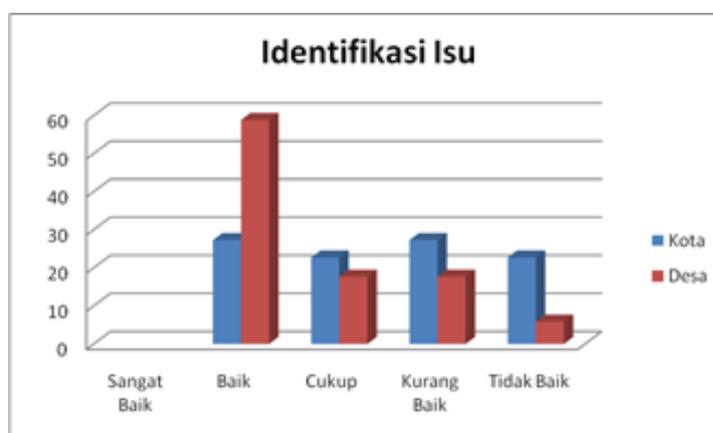


Gambar 5. Perilaku terhadap lingkungan

4. Keterampilan Kognitif

a. Keterampilan identifikasi isu

Keterampilan berpikir siswa khususnya dalam melakukan identifikasi isu antara siswa yang berdomisili di pedesaan dan perkotaan dapat tervisualisasikan pada gambar 6.



Gambar 6. Kemampuan siswa dalam identifikasi isu

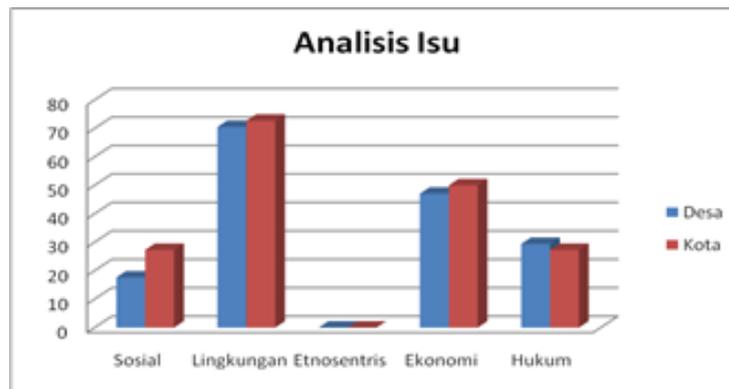
b. Keterampilan Analisis Isu

Keterampilan siswa menganalisis isu, pada isu sosial, ekonomi dan lingkungan siswa yang berasal dari perkotaan lebih baik, untuk siswa yang berasal dari pedesaan lebih baik pada isu-isu dengan ruang lingkup hukum. Sedangkan isu etnosentris baik siswa domisili pedesaan maupun perkotaan belum mampu untuk melakukan analisis. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 7.

Prasetyo & Helda

Literasi Lingkungan....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



Gambar 7. Keterampilan Analisis Isu

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berdomisili dipedesaan memiliki pengetahuan cukup sampai dengan baik, memiliki niat terhadap lingkungan kategori baik, dengan perilaku terhadap lingkungan kategori baik sampai dengan sangat baik, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan perasaan terhadap lingkungan kategori cukup baik. Kemampuan siswa dalam melakukan identifikasi isu persentase tertinggi masuk dalam kategori baik dan kemampuan analisis isu siswa dalam ruang lingkup ruang lingkup hukum.

Siswa yang berdomisili diperkotaan memiliki pengetahuan kriteria cukup sampai dengan baik. Niat terhadap lingkungan persentase tertinggi pada kategori redah. Kepekaan dan perasaan terhadap lingkungan siswa kategori cukup baik. Perilaku bertanggungjawab siswa terhadap lingkungan kategori baik sampai dengan sangat baik. Kemampuan siswa dalam melakukan identifikasi isu persentase tertinggi masuk dalam kategori baik dan kemampuan analisis isu siswa dalam ruang lingkup ruang lingkup sosial, ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa literasi lingkungan siswa yang berasal dari wilayah pedesaan dan perkotaan memiliki kesamaan level yaitu literasi nominal.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan siswa di level nominal. Berdasarkan hasil penelitian ini perlu dilakukan uapaya tindak lanjut untuk mengoptimalkan literasi lingkungan siswa.



E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrauw, A.E.S. (2011). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Kecamatan Abepura Kota Jayapura, *25*(1), 1–14.
- Charles, E. (1990). Document resume ed 348 235.
- Derman, A., Sahin, E., & Hacıeminoglu, E. (2016). Does Outdoor Education Make any Difference in Environmental Literacy of Pre-service Classroom Teachers, *11*(15), 8491–8506.
- Don, H. 1980. *The Foundations of Literacy*. Toronto: Ashton Scholastic.
- Every, E., & Student, C. (2015). *A Blueprint For Environmental Literacy*.
- Fidan, N. K. (2016). Acquisition of Operational Environmental Literacy in, *11*(13), 5951–5968.
- Hagood, A. (2013). Wonders with the Sea: Rachel Carson's Ecological Aesthetic and the Mid-Century Reader, 57–77.
- Magdugo, J. A., Gorospe, J. G., Relox, R. E., & Vedra, S. A. (2016). Describing Socio-economic Indicators and Level of Environmental Literacy among Secondary Schools in Iligan City, Lanaodel Norte, *3*(4), 1–11.
- Rahmawati, N. A., & Suyanto, T. (2016). Kepemimpinan Kepala Desa Jombangdelik Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, *2*(4).
- Salim, A. G., Siringoringo, H. H., Narendra, H. (2016). Effect of Mangrove Vegetation Cover to the Shoreline Change and Seawater Intrusion at Downstream of Ciasem and Cipunegara Watershed, Subang District, *23*(3), 319–326.
- Tuncer, G., Tekkaya, C., Sungur, S., Cakiroglu, J., Ertepinar, H., & Kaplowitz, M. (2009). International Journal of Educational Development Assessing pre-service teachers ' environmental literacy in Turkey as a mean to develop teacher education programs, *29*, 426–436. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2008.10.003>
- Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. 2016. Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sumatera Barat 2015. Bapedalda Provinsi Sumatera Barat.
- Pemerintah Kota Balikpapan. 2015. Status Lingkungan Hidup Kota Balikpapan 2015.



Bapedalda Kota Balikpapan.

Pemerintah Kabupaten Bantul. 2017. Laporan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016. Bapedalda Kota Bantul.